

KONSEP JIHAD DALAM *HIKAYAT SAMAUN*: SEBUAH TINJAUAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

THE CONCEPT OF JIHAD IN SAMAUN'S STORY: A REVIEW OF ROLAND BARTHES SEMIOTICS

Muhamad Ahnafi Naufal, Asep Yudha Wirajaya
Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret
Pos-el: ahnafinaufal@gmail.com; asepyudha.w@gmail.com

*)Naskah diterima: 12 Oktober 2022; direvisi: 3 Februari 2022; disetujui: 8 April 2022

Abstrak

Naskah Hikayat Samaun (selanjutnya disingkat HS) yang tersimpan dalam koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor kode inventarisasi W 92. HS adalah salah satu naskah yang transisi periode Hindu ke Islam, yang berkisah tentang tokoh kepahlawanan. Ternyata, selain memuat nilai-nilai moral, HS juga mengandung ajaran berjihad. Tentu saja, fenomena tersebut menarik untuk diamati dan dilihat dari perspektif semiotik. Pada kajian kali ini, HS akan ditinjau dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengangkat makna penanda (signifier), petanda (signified), denotatif dan konotatif terdapat pada HS. Hasil analisis menunjukkan beberapa konsep jihad yang terdapat dalam teks HS. Simpulan yang didapat yaitu tentang konsep jihad dalam HS (1) jihad sebagai usaha melawan kafir laknatullah; (2) jihad fisabilillah, (3) jihad sebagai usaha sungguh-sungguh untuk memperdalam aspek spiritual atau religius; (4) jihad sebagai usaha memerangi hawa nafsu yang ada dalam diri.

Kata kunci: naskah, *Hikayat Samaun*, jihad, semiotik, Roland Barthes

Abstract

Hikayat Samaun Manuscript (HS) is stored in the collection of the National Library of the Republic of Indonesia with the inventory code number W 92. HS is one of the manuscripts that transitioned from the Hindu to Islamic period, which tells the story of a heroic figure. Apparently, apart from containing moral values, HS also contains the teachings of jihad. Of course, the phenomenon is interesting to observe and see from a semiotic perspective. In this study, HS will be reviewed using Roland Barthes' semiotic approach. This study aims to analyze and raise the meaning of the signifier (signifier), signified (signified), denotative and connotative contained in HS. The results of the analysis show several concepts of jihad contained in the HS text. The conclusions obtained are about the concept of jihad in HS (1) jihad as an effort to fight the cursed infidel; (2) jihad fisabilillah, (3) jihad as an earnest effort to deepen spiritual or religious aspects; (4) jihad as an effort to fight the passions that exist within.

Keywords: manuscripts, *Hikayat Samaun*, jihad, semiotics, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Naskah atau manuskrip merupakan peninggalan tertulis yang menceritakan kehidupan dan kebudayaan manusia pada masa lampau. Naskah dipandang sebagai sumber informasi yang lebih jelas dan luas daripada benda-benda lain. Teks-teks naskah kuno memuat potret berbagai kebudayaan dan sejarah yang terkandung dalam naskah. Ilmu pengetahuan dan teknologi juga banyak bersumber dalam teks-teks naskah kuno yang sangat penting untuk peradaban dan kebudayaan (Baried, 1994:54). Untuk menyelamatkan aset kebudayaan dari peninggalan-peninggalan sejarah masa lampau yang berbentuk naskah, filologi sebagai suatu ilmu yang objeknya naskah mengambil peran penting sebagai penyelamat aset kebudayaan sekaligus mengembangkan pengetahuan yang terkandung dalam naskah (Djamaris, 1977:20).

Djamaris (1990:109) menggolongkan naskah nusantara yang mendapat pengaruh Islam ke dalam beberapa kriteria, yaitu kisah tentang para Nabi, hikayat tentang Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, hikayat tentang pahlawan Islam, cerita fiktif, dan cerita mistis atau tasawuf.

Salah satu naskah yang dapat dijadikan objek kajian kali ini adalah naskah *HS* yang berbentuk hikayat. Hikayat merupakan naskah yang bercerita tentang tokoh fiksi atau cerita yang umumnya menggambarkan kepahlawanan pada tokoh utama yang dikisahkan memiliki kekuatan yang lebih tinggi dibandingkan tokoh-tokoh yang lain. *HS* ini adalah koleksi dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode W 92, yang memiliki ketebalan naskah 114 halaman dan berkolofon tahun 1857 Masehi (HS, 1857).

HS merupakan cerita fiksi yang mengisahkan tentang pahlawan Islam yang berasal

dari Timur Tengah. Cerita tersebut merupakan kisah adaptasi tokoh Sama'un yang dengan kepahlawanan dan keberaniannya membela Nabi Muhammad saw. Dikisahkan pula bahwa Sama'un telah berhasil membuat ayah dan ibunya mengucap dua kalimat syahadat, yang sebelumnya ia menolak disusui ibunya dan menolak mengakui ayahnya karena mereka masih belum mengakui Allah Swt. sebagai Tuhan. Dengan keajaibannya pada saat lahir, ia sudah dapat mengucap kalimat syahadat. Salah satu episode dalam hikayat ini dikisahkan tentang peperangan dengan Raja Qibti (Raja Bakti) dari Suriah (Tanah Sari) yang salah satu tujuannya adalah membebaskan seorang wanita, yaitu Maria al-Qibthiyah (Dewi Mariyah), putri Raja Bakti yang ingin dipersunting oleh Nabi Muhammad saw. (HS, 1857).

LANDASAN TEORI

1. Semiotika Roland Barthes

Sebenarnya, tidak ada perbedaan yang mendasar antara istilah semiotika dan semiologi karena keduanya adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar tanda. Hanya saja pemakaian istilah semiotika lebih populer, sehingga istilah tersebut lebih banyak dikenal dan digunakan dalam ranah ilmu sastra.

Adapun dalam semiologi Roland Barthes, tidak hanya dikenal dua istilah, yaitu penanda dan petanda. Dalam konteks tersebut, perlu dicermati lagi karena dalam bahasa keseharian, ada yang mengatakan bahwa penanda menegaskan petanda, dan pada sistem semiologi, tidak hanya dihadapkan dengan dua istilah, melainkan tiga istilah yang berbeda. Tiga istilah itu adalah penanda (gambaran akuistik), petanda (konsep), dan tanda (hubungan antara konsep dan citra). Penanda dan petanda ada sebelum mereka bersatu dan membentuk tanda (Barthes, 2004:186–187).

Untuk mengetahui cara kerja tanda, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja, yaitu sebagai berikut:

1. *Signifier* (penanda)
2. *Signified* (petanda)
3. *Denotative sign* (tanda denotatif)
4. *Connotative signifier* (penanda konotatif)
5. *Connotative signified* (petanda konotatif)
6. *Connotative sign* (tanda konotatif)

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Petanda adalah aspek mental dari bahasa (Sobur, 2016:46). Singkatnya, menurut Barthes penanda (*signifier*) adalah teks, sedangkan petanda (*signified*) merupakan konteks tanda (*sign*) (Susilowati, Endang, 2013:60). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan tanda denotatif adalah penanda konotatif. Konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, contoh hanya jika anda mengenal singa, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2016: 263).

2. Elemen Dasar Semiotika

Dalam elemen dasar semiotika ini, penulis membatasi pembahasan mengenai tiga persoalan, yaitu komponen tanda, relasi tanda, dan tingkatan tanda.

a. Komponen Tanda

Dalam perkembangannya, semiotika menganut dikotomi bahasa yang dikem-

bangkan Saussure, yaitu tanda memiliki hubungan antara penanda dan petanda. Penanda adalah aspek material, seperti suara, huruf, bentuk, gambar, dan gerak sedangkan petanda adalah aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material. Akibatnya, kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan.

b. Relasi Tanda

Strukturalisme bahasa memandang bahwa tanda tidak hanya dapat dilihat secara individu tetapi juga secara relasi dan kombinasinya dengan tanda-tanda yang lain di dalam sebuah sistem. Analisis tanda berdasarkan sistem atau kombinasi yang lebih besar ini melibatkan aturan pengkombinasian yang terdiri atas dua model relasi, yaitu relasi sintagmatik dan relasi paradigmatis. Relasi sintagmatik adalah sebuah relasi yang merujuk kepada hubungan antara satu kata dan kata-kata lain. Sementara itu, relasi paradigmatis adalah relasi yang setiap tanda berada dalam kodenya sebagai bagian dari suatu paradigma. Dengan kata lain, relasi paradigmatis adalah cara pemilihan dan pengkombinasian tanda-tanda berdasarkan aturan atau kode tertentu sehingga dapat menghasilkan sebuah ekspresi bermakna.

c. Tingkatan Tanda

Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat konotasi dan denotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna pada segala sesuatu yang tampak. Misalnya, foto Midun, berarti wajah Midun yang sesungguhnya. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara

penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak langsung dan tidak pasti. Misalnya, tanda bunga mengkonotasikan kasih sayang. Jadi, denotasi adalah makna paling nyata dari tanda, sedangkan konotasi adalah istilah yang menunjukkan signifikasi tahap kedua (Muzakki, 2007).

Dalam konsep semiotika, tanda dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Bahkan, semiotik juga mengkaji hubungan antartanda dan menjelaskan semua fungsi tanda tersebut berdasarkan sistem hubungan satu kode atau lebih (Padeta, 2001:34).

METODE PENELITIAN

Pemerolehan data dilakukan dengan metode pustaka, yaitu melalui studi tinjauan literatur. Sumber pustaka berasal dari naskah *Hikayat Sama'un*. Sementara itu, metode analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis. Metode ini bekerja dengan cara mendeskripsikan konsep jihad berdasarkan semiotika Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Jihad

Kata jihad secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *Al Jahd* yang bermakna kelelahan dan kesusahan atau dari kata *Al Juhd* yang bermakna kemampuan. Dengan demikian, kata *jihad* mempunyai arti sebuah usaha yang mencapai kelelahan karena Allah dan dengan kemampuannya menjadikan sebagai suatu cara dan jalan untuk menuju surga. Jihad biasanya diartikan secara sempit sebagai jihad perang atau pertempuran dengan tujuan melindungi agama Allah, yaitu Islam. Dalam arti luas, ada macam-macam tingkatan jihad, yaitu jihad berperang, jihad dengan memerangi jiwa, jihad melawan

setan, serta jihad memerangi nafsu dan syahwat yang diharamkan.

Sementara, dalam perspektif Islam, jihad memiliki arti melawan sifat jahat dalam diri sendiri, seperti malas dan dengki.

Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ يُجَاهِدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَهَوَاهُ
afdhalul jihâdi an yujahâda r-rajulu tafsaha wahuwâhu

"Jihad yang paling utama adalah berjihad berjuang melawan hawa nafsu." (Ibnu Najjar dari Abu Dzarr).

Jadi, terdapat dua terminologi untuk memahami konsep tentang jihad, yaitu *jihad fisabilillah* sebagai usaha sungguh-sungguh yang mengorbankan harta dan nyawa di jalan Allah Swt. dan *kedua, jihad fillah* sebagai usaha sungguh-sungguh untuk memperdalam aspek spiritual atau religius sehingga terjalin hubungan yang erat dengan Allah Swt. (Wirajaya, 2016) (Sihab, 1998:282). Nah, konsep jihad yang sering kali dilupakan oleh banyak orang adalah *jihad fillah*. Padahal, musuh terbesar dan terberat manusia adalah hawa nafsunya sendiri. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika kemudian Nabi Muhammad saw. menegaskan hal tersebut melalui sabda yang dinyatakannya pasca-perang Badar. Tentu saja, banyak kaum muslimin yang terkejut bahwa ada perang yang lebih besar dan lebih dahsyat lagi setelah Perang Badar, yakni perang melawan hawa nafsunya sendiri. Hal itu dikarenakan perang melawan hawa nafsu dapat langsung terlihat secara kasat mata.

Konsep Jihad dalam *Hikayat Samaun*

Salah satu episode dalam cerita *HS* adalah tentang jihad. Konsep jihad di dalam teks *HS* adalah usaha keras melawan kafir *laknatullah* yang menyatakan perang atau perlawanan terhadap Islam. Dalam proses jihad tersebut, *Sama'un* adalah tokoh

utamanya. Karakternya digambarkan sebagai sosok yang gagah berani memerangi musuh-musuh Nabi Muhammad saw. terutama yang hendak membunuh Nabi Muhammad saw. Sama'un menegakkan kebenaran ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah Swt.

1.1. Jihad, sebagai Usaha Melawan Kafir Laknatullah

Dalam teks *HS* terdapat episode yang mengisahkan peristiwa-peristiwa jihad sebagai berikut.

(Data 1)

"...Maka heranlah Kinam itu, maka berkata Sama'un "Hai Kinam, engkau berjalan pada malam ini disuruhkan oleh Abu Jahal membunuh *Rasulu I-Lahu 'alayhi wa s-salam*. Sekarang dengan takdir Allah Subhana-Hu wa Ta'ala, engkau kesasar datang ke rumahku ini." Maka berkata pula Kinam, "Lalah katamu itu." Maka berkata pula Sama'un, "Hai Kinam, jika-lau engkau hendak membunuh *Rasulu I-Lah salla I-Lahu 'alayhi wa s-salam*, baiklah engkau dibunuh lebih dahulu jikalau sungguh engkau hendak membunuh *Rasulu I-Lah*. Jika sungguh engkau hulubalang besar prajurit sakti, tahanlah engkau datangnya pedangku pada batang // lehermu." Kemudian maka lalu Kinam mengunus pedangnya, lalu Sama'un dipedang oleh Kinam. Daripada takdir Allah Ta'ala tiadalah memberi bekas, tiadalah Sama'un berasa. Kemudian maka lalu Sama'un membalas kepada Kinam hingga menjadi belah dua lalu mati. (*HS*, 1857:17–18).

Penanda Konotatif (*Connotative Signifier*)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Kinam sebelumnya mendapat titah dari Abu Jahal untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Namun, di tengah perjalanan dalam rangka menjalankan perintahnya, ia malah tersesat di rumah Sama'un dan ketahuan oleh Sama'un. Lalu tanpa ampun, Sama'un membunuh Kinam dengan pedangnya hingga terbelah menjadi dua.

Petanda Konotatif (*Connotative Signified*)

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa jihad sebagai usaha melawan kafir *laknatullah* atau yang dikutuk Allah *Ta'ala*, yaitu tokoh Sama'un yang membunuh Kinam tanpa ampun karena ia tahu bahwa Kinam mempunyai rencana untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Jelas bahwa yang dilawan atau diperangi atau dibunuh adalah mereka yang secara jelas dan terang-terangan kaum *kafirin* yang melakukan perlawanan atau mendeklarasikan perang terhadap kaum muslimin. Artinya, jihad yang dilakukan adalah tindakan untuk mempertahankan atau membela diri dari kezaliman orang atau kelompok lain. Hal ini dibenarkan bahkan dianjurkan oleh agama sebagaimana tersurat dalam terjemahan hadis berikut.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran hendaklah ia mengubah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika ia masih tidak mampu, maka dengan hatinya dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim).

Tanda Konotatif

Penggunaan tangan sebagai simbol untuk kekerasan hanya boleh dilakukan ketika dilarang beribadah, diusir dari kampung halamannya dan diperangi. Jadi, kekerasan dilakukan karena alasan situasi dan kondisi yang sangat terpaksa sekali. Selama masih bisa ditempuh cara-cara lain yang lebih elegan dan manusiawi, sebaiknya cara-cara kekerasan dapat dihindari. Hal ini juga dipahami karena ada banyak kegunaan tangan. Jika seseorang sedang berada dalam lingkaran kekuasaan, ia sebenarnya dapat mencegah kemungkaran dengan cara-cara yang elegan, misalnya dengan cara tidak memberi izin keramaian, dan lain sebagainya. Namun, hal itu bukan berarti bahwa mereka yang tidak sedang berada dalam lingkaran kekuasaan tidak bisa melakukan apa-apa. Misalnya, dengan memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkuasa, baik melalui tulisan secara langsung maupun tidak langsung melalui media massa atas kegelisahan yang terjadi. Dengan demikian, peran serta masyarakat masih dapat dilakukan dan cara-cara itu lebih efektif daripada menggunakan tangan untuk memukul, mementung, dan melempar yang akibatnya hanya akan memperburuk citra Islam di mata dunia. Itulah sekelumit pemahaman masyarakat yang sering kali keliru memahami kata tangan dalam hadis tersebut.

Jadi, konsep jihad dalam *HS* lebih ditekankan pada usaha yang sungguh-sungguh dalam melindungi diri dari segala bentuk perlawanan atau kezaliman yang dilakukan oleh orang-orang atau pihak-pihak yang secara gamblang dan terang-terangan menyatakan perang terhadap kaum muslimin. Artinya, bagi kaum muslimin dilarang untuk menyakiti orang lain atau mencari musuh, tetapi ketika pihak lawan sudah jelas menyatakan perlawanan, pantang bagi kaum muslimin untuk

menyerah begitu saja. Prinsip dasar yang dianut oleh kaum muslimin sudah sangat jelas, yaitu lebih baik mati berkalg tanah, tetapi dijamin syahid penuh limpahan rahmat Allah Swt. daripada hidup dalam belenggu kekafiran. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut.

(Data 2)

"...Hai Kafir *Laknatu I-Lah*, Janganlah engkau banyak bicara. Nanti aku penggal batang lehermu. Maka seketika itu jua menarik pedangnya lalu disabetkannya kepada Sama'un. Maka berkelahilah Sama'un. Lalu itu pedang ke bawah tanah, lalu diinjakinjak oleh Sama'un pedangnya itu. Lalu dipedang pula oleh Sama'un kepalanya Qalil hingga belah dua" (*HS*, 1857:66-67).

Penanda Konotatif (*Connotative Signifier*)

Pada kutipan tersebut diketahui bahwa tokoh Sama'un berjihad dengan berusaha keras melawan kafir dari tanah Sari, yaitu yang bernama Qalil yang mencoba membunuhnya dengan sebilah pedang. Namun, Sama'un dapat membalikkan perlawanannya dengan memenggal balik kepala Qalil.

Petanda Konotatif (*Connotative Signified*)

Sama'un membunuh Qalil bukan tanpa alasan karena ia terlebih dahulu ingin membunuhnya. Selain itu, dengan terbunuhnya Qalil, maka Sama'un telah berhasil menghalanginya untuk menuju tempat peperangan.

(Data 3)

"... Maka Sama'un menikam seraya berkata, "Hai Kafir *Laknatu I-Lah*, // engkau jua seteru Nabi Muhammad. Akulah yang memotong batang lehermu, kelak aku penjara di sini." Seketika itu lalu menerjang kafir itu dan menarik pedangnya. Lalu, Sama'un dipedang tiadalah memberi

bekas. Lalu, Sama'un membalas dan datang orang banyak membantu kepada kafir. Tiada lagi kelihatan Sama'un daripada sangat banyak orang dan bertambah-tambah orangnya hinggalah gentar suara orang gemuruh dan suara bedil. Adalah Sama'un itu mengajarkan matanya jua, tiadalah yang diingat oleh Sama'un, melainkan Rasulullah jua serta mengucap: *La ilaha illa I-Lah, Muhammadu r rasulul-Lah.*" (HS, 1857:61–62).

Penanda Konotatif (*Connotative Signifier*)

Selain itu, dalam tek HS juga dikisahkan peristiwa jihad yang terjadi pada saat Sama'un sedang dalam perjalanannya menuju tempat peperangan. Pada episode itu terdapat sekuen yang menceritakan bahwa Sama'un bersama orang-orang Madinah dan Makkah tersesat hingga ke daerah pinggiran di negeri Sari. Di tempat itu, mereka bertemu pasukan penjaga negeri. Seketika itu juga, pasukan penjaga negeri mengetahui bahwa rombongan Sama'un bersama orang-orang Mekkah dan Madinah hendak memasuki negeri mereka. Para penjaga negeri itu kemudian mengancam akan menyerahkan mereka semua kepada Sang Raja Bakti. Setelah mendengar perkataan tersebut, Sama'un lantas marah dan terjadilah perlawanan dengan para penjaga negeri yang kafir itu. Ajaibnya Sama'un tidak luka sedikitpun. Akan tetapi, justru banyak kaum kafir yang terluka bahkan terbunuh. Kemudian, Sama'un seakan tidak kelihatan lagi dan menghilang di tengah kerumunan pasukan penjaga negeri yang berusaha membunuhnya.

Petanda Konotatif (*Connotative Signified*)

Dalam perjalanan jihad di jalan Allah Swt., Sama'un dan sahabatnya diberikan perlindungan dari Allah Swt. Terbukti dengan kalahnya para kaum kafir dan

Sama'un sendiri yang tidak mengalami luka sedikitpun.

(Data 4)

"...Hatta maka tersebutlah kaum Makkah dan Madinah sekaliannya sesudahnya sembahyang isya itu masing-masing kelakuannya, ada yang muji, ada yang tilawah al-Quran, ada yang zikir, ada yang syair, ada yang kasid, ada yang membaca dalil. Adapun Sama'un itu pergilah keluar berjalan-jalan berkeliling. Seketika itu datanglah pelatuk. Adapun kaum Makkah yang banyak itu telah tidur. Tinggal sendiri Sama'un lagi tafakur. Kemudian maka masuk kaun kafir itu. Maka Sama'un itu menarik pedangnya seraya berkata, "Hai Kafir Laknatu I-Lah, apakah engkau cari tengah malam ini masuk kepada tempatku?" Maka kafir itu menyabut pedangnya, maka Sama'un di pedang oleh kafir, tetapi tiada memberi bekas. Maka dibalas oleh Sama'un, habislah tiga puluh orang. Lain daripada itu masing-masing /masing-masing membawa dirinya lari, ada yang luka, ada yang pincang, ada yang pecah kepalanya. Itulah yang sepuluh orang pulang." (HS, 1857:71–72).

Penanda Konotatif (*Connotative Signifier*)

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa saat malam tiba, yang semestinya pada waktu-waktu itu digunakan oleh masing-masing pihak untuk beristirahat dan lain sebagainya. Akan tetapi, justru dimanfaatkan untuk "melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji." Artinya, tindakan tersebut merupakan bentuk pelanggaran yang nyata terhadap konvensi peperangan yang berlaku pada zaman apapun dan di belahan bumi manapun. Ternyata, pihak kaum *kafirin* benar-benar ingin melenyapkan kaum muslimin dengan

menghalalkan segala cara. Bahkan, setelah sembahyang isya, pada saat orang-orang Makkah dan Madinah sedang beristirahat, ada yang sedang berzikir, ada yang sedang melakukan kegiatan religius lainnya, dan banyak pula yang sudah tertidur. Saat itu, hanya tinggal Sama'un yang sedang tafakur. Tiba-tiba datang sekumpulan atau sekitar 40 orang kafir suruhan Kirwal, seorang hulubalang Raja bakti untuk melakukan pembunuhan. Akan tetapi, justru tanpa ampun Sama'un melibas 30 orang kafir sampai kehilangan nyawa. Sama'un melakukan jihad dengan melawan orang kafir yang berusaha mengancam keselamatan dan menghalangi tujuan Nabi Muhammad saw.

Petanda Konotatif (*Connotative Signified*)

Tipu daya kaum *kafirin* yang benar-benar ingin membunuh dan menghancurkan kaum muslimin itu dilakukan dengan cara menghalalkan segala cara. Cara-cara yang tidak dapat dibenarkan dalam etika dan standar peperangan dalam belahan dunia manapun.

(Data 5)

... Janganlah memenggal dahulu (kepala) Nabi Allah, biarlah akulah dahulu coba-coba Segera Tumanggung Kiwari menarik pedangnya, maka lalu dipedangnya Sama'un oleh Tumenggug Kawari tiadalah Sama'un luka Maka lalu dibalasnya oleh Sama'un hingga belah dua kepalanya Tumanggung Kawari sampai kepada belikatnya. Lalu dipotong kepalanya oleh Sama'un. Maka apabila dilihat oleh hulubalang Arab itu, maka segera orang Arab itu mengamuk akan sekalian rakyatnya yang banyak itu. Maka gentar gemuruh sekalian rakyat kafir itu. Apabila dilihat Tumanggung Kawari itu telah terpenggal maka berkata rakyat kafir itu, "Sungguhnyanya Sama'un itu tiada musuhnya, sedang

Tumenggung Kawari juga orang gagah-gagah perkasa tiada bandingannya di negeri Sari dan beberapa negeri yang telah kalah oleh Tumenggung Kawari sekarang ini telah terpenggal kepalanya oleh Sama'un. Segera kita orang lari saja memberi tahu kepada Raja Bakti (*HS*, 1857: 90–91).

Penanda Konotatif (*Connotative Signifier*)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa ketika Sama'un mendengar perkataan Tumenggung Kawari yang ingin memenggal kepala Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Nabi Allah yang terakhir, lantas Sama'un marah mendengar perkataan tersebut. Lalu, berjihadlah Sama'un dengan memenggal kepala Tumenggung Kawari tanpa ampun. Melihat peristiwa tersebut, lantas rakyat kafir lari ketakutan karena sosok Tumenggung Kawari yang gagah perkasa di tanah Sari dapat ditaklukkan.

Petanda Konotatif (*Connotative Signified*)

Konsep jihad yang dilakukan Sama'un adalah dengan memerangi kafir *laknatullah*. Sama'un berjihad dalam melindungi para kafir yang ingin memerangi Rasulullah saw.

Jadi, konsep jihad yang terdapat pada teks *HS* adalah sebagai sebuah usaha yang sungguh-sungguh dalam melawan kafir *laknatullah*. Adapun sebagian besar motif ceritanya adalah tokoh Sama'un yang ditampilkan sebagai sosok pahlawan yang gagah berani dalam membunuh dan sekaligus menghancurkan musuh-musuh Islam dan Nabi Muhammad saw.

1.2. Jihad *Fisabilillah*

Pada teks *HS* terdapat juga konsep jihad *fisabilillah*, yaitu jihad dengan usaha yang mengorbankan harta dan nyawa di jalan Allah swt. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut.

(Data 6)

Maka segera dipanah oleh orang banyak banyak/ itu dan beberapa banyak orang yang memotong dan beberapa banyak tombak datangnya alat senjata seperti hujan jua. Dengan tolong dan dengan kodrat Allah *Ta'ala* dan dengan safa'atuun *Nabi-salla Lahu 'alayhi wa s-salam*, tiadalah suatu alat yang memberi bekas pada badannya Sama'un. Maka berkata Sama'un, "Hai orang banyak, sudah/lah/ habiskah nafasmu itu? Dan jika telah habis aku hendak membalas dengan sabililah. Sekarang engkau tahanlah, Jangan lari!" Maka berkata Sama'un, "*Bismi l-Lahi r-rahmani r-rahimi.*" Maka dihalanya pedangnya itu ke Kanan, habislah orang di kanan. Lalu dipedangnya ke kiri, habislah orang di kiri. Lalu pedangnya ke hadapan, habislah // orang orang di hadapan. Lalu pedangnya ke belakang, habislah orang di belakang sekaliannya mati." (HS, 1857:24–25).

Petanda Konotatif (*Connotative Signified*)

Kutipan tersebut sejalan dengan pernyataan Ibnu Taimiyah bahwa jihad melawan orang yang menentang Rasulullah saw. dan berjuang secara sungguh-sungguh untuk menolong nabi Muhammad saw. merupakan pembelajaran berharga bagi mereka yang menyimpang. Mudah-mudahan mereka kemudian menjadi sadar akan kekeliruannya dan kembali kepada jalan Tuhan. Dengan demikian, jihad merupakan amalan yang paling diperintahkan kepada kaum muslimin agar mereka menjadikannya sarana ibadah untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Tanda Konotatif

Kata jihad sering kali disalahartikan dan disederhanakan pemahamannya kemudian

dianggap sebagai perang suci (*holy war*) atau perang senjata (jihad fisik-militer). Akibatnya, kata jihad menjadi semakin sempit pemaknaannya ketika hal itu didapatkan dari pemahaman yang keliru. Bahkan, kemudian kata "jihad" digunakan oleh kelompok-kelompok *Islamophobia* sebagai bentuk asosiasi dari ekstremisme, radikalisme, dan terorisme. Akibatnya, Islam menjadi kehilangan makna sebagai agama yang menyebarkan kasih sayang atau agama yang menebar *rahmatan lil 'alamin*. Kesan Islam dengan wajah yang menakutkan (jihad) semakin menguat manakala terjadi berbagai serangan terorisme di berbagai belahan dunia, yang paling mudah adalah mengarahkan tuduhan pelakunya kepada kaum muslimin. Padahal, tidak ada satu ayat pun di dalam Alquran yang mengajarkan agar kaum muslimin bertindak brutal dan melakukan pembunuhan dan sekaligus bunuh diri. Akan tetapi, propaganda media terhadap *Islamophobia* yang begitu masif tentang jihad yang keliru tersebut, turut membentuk pemahaman masyarakat akan makna buruk dari kata jihad itu sendiri.

Padahal, kata perang dalam bahasa Arab adalah *harb*, sedangkan suci adalah *muqoddas*. Jadi, sangatlah keliru bila kemudian kata jihad dipahami sebagai perang suci. Memang kata jihad sering kali digunakan sebagai maskot gerakan kaum fundamentalis. Kelompok tersebut mendeklarasikan jihad sebagai spirit pergerakan mereka dalam melawan kelompok-kelompok yang dianggap bersebarangan dengan paham mereka, baik itu dari kelompok muslim itu sendiri maupun kelompok nonmuslim. Akibatnya, makna jihad semakin jauh dari hakikat kata itu sendiri. Oleh karena itu, sebaiknya jihad dipahami dan dihayati dalam konteks moral dan spiritual sehingga tidak dipahami sebagai spirit perang atau dengan jalan kekerasan. Hal itulah yang menjadi tantangan umat Islam di zaman

milennial, yaitu menghadirkan atau mewujudkan wajah Islam yang damai, sejuk, indah, ramah, dan menebarkan *rahmatan lil'alam*. Jadi, itulah makna "jihad *fisa-bilillah*" yang sesungguhnya.

Dengan kata lain, kata jihad itu bermakna sangat luas dan dapat dimanifestasikan dengan niat yang sungguh-sungguh di dalam hati, kemudian diwujudkan dengan membumikan Islam dalam konteks mempersembahkan segala aspek kebermanfaatannya bagi kehidupan yang diridhoi oleh Allah Swt. Adapun kata *sabilillah* dapat dipahami dengan melakukan ketaatan kepada Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Jauzi yang menyatakan bahwa kata jihad dapat diartikan melakukan segala bentuk ketaatan dan memerangi hawa nafsu. Dengan demikian, kewajiban berjihad hanyalah sarana dalam rangka meraih tujuan utama, yakni menyampaikan hidayah kepada umat manusia melalui dakwah dan transformasi pengetahuan sehingga mereka mengenal Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta ini. Oleh sebab itu, jihad yang dipahami sebagai perang fisik terhadap kaum *kafirin* harus ditempatkan dalam prosedur dan persyaratan yang sesuai dengan syar'i.

Jadi, bagaimana mungkin tindakan brutal yang telah banyak mengabaikan etika, prosedur, syariat, dan bahkan norma kemanusiaan dianggap sebagai jihad? Yang berhak menyampaikan seruan jihad itu adalah wewenang pemerintah, bukan kelompok ataupun individu. Artinya, jihad secara utuh dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti berjuang dalam memberantas kebodohan dan mengentaskan kemiskinan serta bidang lainnya demi kemaslahatan umat manusia adalah *jihad fi sabilillah* yang sesungguhnya yang harus dilakukan di era sekarang.

1.3. Jihad *Fillah*

Dalam *HS* terdapat konsep *Jihad Fillah*, yaitu jihad dengan usaha sungguh-sungguh untuk memperdalam aspek spiritual atau religius sehingga terjalin hubungan yang erat dengan Allah Swt.

(Data 7)

"....Hatta maka beberapa lamanya di jalan, malam hari, siang belum jua mendapat kampung, maka selakianya rakyat itu kekurangan bekal sebab tiada mendapat negeri, yaitulah berjalan di tengah padang jua. Siang hari, malam bertambah pula kekurangan air beberapa hari, maka sekalian rakyat itu sangat dahaganya. Maka Baginda Ali berdatang sembah kepada *Rasulu I-Lah sallah I-Lahu 'alyhi wa s-salam*. Demikian sembahnya, " *Ya Habibul I-Lah*, betapalah sekalian umat Tuan sangatlah dahaganya tiada kuasa seorang menahan dahaganya" (*HS*, 1857:52).

"...Setelah sampailah kepada sungai itu, maka dilihat sungai itu kering tiada sekali airnya hanyalah batu jua. Maka Rasulullah turun daripada kendaraannya, lalu mengambil sebuah batu. Lalu, Rasulullah menandakan tangannya mendoa kepada Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala* memohonkan air//kepada Allah *Subhana-Hu wa Ta'ala*. Maka dengan takdir Allah *Ta'ala* keluarlah air daripada batu itu terlebih beningnya serta sejuknya. Maka lalu sekalian jamaah kaum itu minum puas sekalian dahaga kaum. Maka sekalian suka hati hiduplah sekalian mereka itu. Dengan takdir Allah *Ta'ala* Yang Maha Besar serta safaat Nabi kita Khatamu n-Nabi, maka air itu lebih tiadalah terkira-kira lagi. Maka sekaliannya binatang

kuda, unta, keledai pun diberinya minum" (HS, 1857:53–54).

Penanda Konotatif (*Connotative Signifier*)

Kutipan tersebut menampilkan episode perjalanan kaum muslimin dari Makkah dan Madinah menuju negeri Sari. Pada saat menempuh perjalanan tersebut selama beberapa hari, kaum muslimin Makkah dan Madinah tidak kunjung menemukan perkampungan. Sementara itu, mereka semua sudah kehabisan bekal. Bahkan, banyak di antara mereka yang merasa sangat kehausan karena sudah tidak ada air minum sama sekali. Akhirnya, mereka hanya bisa pasrah dan selama dalam perjalanan tersebut, ada yang membaca Alquran, ada yang berzikir, dan ada pula yang membaca salawat.

Tidak lama berselang perjalanannya itu, Rasulullah mengambil batu dan menengadahkan tangannya, memanjatkan doa kepada Allah Swt memohon untuk meminta air. Maka dengan takdir Allah Swt. keluarlah air dari batu tersebut yang bening dan sejuk sekali. Lalu, sekalian kaum Mekkah dan Madinah langsung mengobati dahaganya dengan air tersebut. Begitu pula dengan binatang-binatang mereka, seperti kuda, unta, dan keledai pun diberi minum.

Petanda Konotatif (*Connotative Signified*)

Hal tersebut menunjukkan bahwa *jihad fillah* adalah sebuah bentuk usaha sungguh-sungguh untuk memperdalam kegiatan spiritual agar terjalin erat hubungan antara hamba atau manusia dan Allah Swt. Tatkala hubungan itu begitu mesra dan harmonis terjalin di antara keduanya, fenomena terkabulnya sebuah doa merupakan keniscayaan yang tidak terbantahkan.

Hal itulah esensi dari *jihad fillah* yang sekarang ini justru banyak terlupakan oleh kaum muslimin. Mereka banyak yang terjebak dalam aktivitas ritual fisik, tetapi melupakan esensi dari ibadah yang dilakukan. Misalnya, salat lima waktu selalu mereka

kerjakan, tetapi esensi salat sebagai pencegah perbuatan keji dan mungkar tidak berjalan dengan semestinya. Artinya, salatnya tetap dilakukan, tetapi aktivitas maksiatnya pun tetap jalan seperti biasanya. Akhirnya, salat yang dilakukan kehilangan makna dan ruhnya. Dengan kata lain, salat yang dilakukan hanya sebatas penggugur kewajiban belaka, yang tidak bermakna apa-apa. Sungguh tragis dan ironis, padahal di banyak hadis sahih ditegaskan bahwa amalan salat adalah amalan pertama kali yang dihisab di hari perhitungan (*yaumul hisab*) nanti. Apabila baik amalan salat seseorang, baiklah seluruh amal perbuatannya selama hidup di dunia.

Tanda Konotatif

Dengan demikian, perlu dievaluasi kembali amalan salat yang setiap hari dilakukan. Sudah luruskah niat salat yang dikerjakan? Artinya, salat yang dilakukan semata-mata hanya mengharap ridha Allah Swt. bukan demi mertua atau demi sang calon atau demi lain sebagainya. Bukan demi pujian atau sanjungan atau predikat anak sholeh atau predikat orang alim, dan lain sebagainya. Hal inilah yang sebenarnya telah diperingatkan Allah Swt. dalam Alquran melalui Surat *Al Ma'un*, yang terjemahannya adalah celakalah orang yang salat. Nah, orang yang salat saja bisa celaka apabila mereka tidak khusyuk dan terjebak dalam *riya'*, *sum'ah*, dan sombong. Apalagi mereka yang tidak mau dan tidak pernah mendirikan salat. Oleh karena itu, *jihad fillah* perlu dipahami dan dihayati secara sungguh-sungguh agar ibadah-ibadah yang dilakukan atau dikerjakan hanya semata-mata bernilai sebagai penggugur kewajiban. Akan tetapi, amal ibadah tersebut dapat menjadi jalan atau perantara syafaat *Rasullah* dan ridho Allah Swt.

Jadi, konsep "*jihad fillah*" ini perlu dilatih atau dibiasakan agar bisa menjadi sebuah

kebiasaan yang positif bahwa melakukan sesuatu, terlebih lagi ibadah harus benar-benar dipahami esensi yang terkandung di balik amalan-amalan tersebut. Akhirnya, amalan ibadah yang dilakukan tersebut akan dapat meresap ke dalam hati sanubari sebagai bentuk penghambaan yang sejati dan sesungguhnya kepada Allah Swt. Selain itu, amalan tersebut dapat pula termanifestasikan dalam aktivitas nyata kehidupan keseharian mereka dalam wujud pengamalan Islam yang *kaffah* dan sekaligus *rahmatan lil 'alamin*.

1.4. Jihad Memerangi Hawa Nafsu

Dalam *HS* juga terdapat konsep jihad sebagai usaha memerangi hawa nafsu yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut.

(Data 8)

"...Setelah itu, perempuan memandang kepada Sama'un, maka berpikirlah hatinya, "Laki-laki ini terlalu amat bagus rupanya, mancur cahanya, baiklah jika menjadi laki hamba." // Maka lalu perempuan itu berkata kepada Sama'un, "Ya Tuanku Sama'un, baiklah Tuan masuk ke dalam." Maka Sama'un itu apabila melihat tingkahnya perempuan demikian. Maka berpikir dalam hatinya, jikalau aku berbuat kelakuan zina, niscaya aku durhaka kepada Allah Tuhan *Rabbu l-'alamin* dan *Rasulu l-lah*. Maka dengan takdir Allah Ta'ala berbalik hatinya perempuan itu serta berkata, "Sesungguhnya Sama'un itu orang mukmin dan Arifin, Sahabat *Rasulu l-Lahu 'alayhi wa s-salam*. Haramlah jika berbuat zina' (*HS*, 1857:30-31).

Penanda Konotatif (*Connotative Signifier*)

Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa awalnya si tokoh perempuan sedikit memiliki hasrat dan *kepincut* ketika ia melihat

tingkah dan parasnya Sama'un yang sangat bagus. Namun, si tokoh perempuan tersebut berpikir, jika ia melakukan zina, berarti ia telah durhaka kepada Allah *Ta'ala* dan *Rasulu l-lah*. Dengan berbekal kesadaran tersebut, si tokoh perempuan tersebut sebenarnya telah menjalankan *jihad akbar*, yaitu memerangi syahwat dan hawa nafsu dalam dirinya sendiri.

Petanda Konotatif (*Connotative Signified*)

Jihad *akbar* tersebut adalah jihad yang paling utama dari bermacam jihad. Seperti yang sudah diriwayatkan oleh Ibnu An-Najjar dari Abu Dzarr Radhiyallahu anhu:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ يُجَاهِدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَ هَوَاهُ
afdhalul jihâdi an yujahâda r-rajulu tafsa-hu wahuwâhu

Artinya: Jihad yang paling utama adalah seseorang berjihad (berjuang) melawan dirinya dan hawa nafsunya (Ibnu An-Najjar dari Abu Dzarr Radhiyallahu anhu).

Tanda Konotatif

Jihad terbesar adalah melawan hawa nafsu. Artinya, dalam konteks kekinian, jihad semestinya dilakukan tanpa kebencian. Bahkan, sudah semestinya setiap diri muslim berjihad menaklukkan rasa benci terhadap kelompok-kelompok lain, baik yang sesama muslim maupun yang nonmuslim. Hal ini menjadi penting mengingat sering kali niat berdakwah yang digaungkan kemudian "hangus" karena munculnya rasa kebencian terhadap perbedaan pandangan atau *khilafiah* yang ada sehingga dengan mudahnya seorang muslim memvonis saudara muslim lainnya dengan stempel kafir. Oleh karena itulah, jihad melawan hawa nafsu ini tidak pernah ada kata akhir. Musuhnya pun sama sekali tidak terlihat. Dia sangat halus, yang bahkan kehadirannya pun kadang sulit untuk terdeteksi. Manusia terkadang baru menyadari bahwa aktivitasnya telah disusupi atau

ditunggangi hawa nafsu, manakala hal itu sudah terlanjur menjadi sebuah dosa atau kesalahan.

Dengan demikian, setiap diri yang mengaku muslim harus senantiasa *eling lan waspada* terhadap musuh laten yang ada di dalam hati dan diri manusia ini. Salah satu cara untuk dapat mengatasinya adalah dengan senantiasa zikir atau mengingat Allah Swt, baik di saat duduk, berdiri, dan berbaring. Setiap muslim harus berikhtiar secara sungguh-sungguh dan istikamah dalam menghadapi musuh laten ini. Sekali manusia tergelincir, penyesalanlah yang akan membuntuti langkah-langkah selanjutnya. Terlebih lagi, bila kejadian "tergelincir"-nya tersebut di saat-saat sekarat ul maut. Maka dari itu, setiap muslim senantiasa dianjurkan untuk berdoa memohon kepada Allah Swt. agar diwafatkan dalam keadaan *husnul khotimah Allahumma Aamiin yra*.

PENUTUP

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, teks *Hikayat Sama'un* hampir seluruhnya menampilkan episode kepahlawanan dan kegigihan tokoh Sama'un dalam melawan musuh-musuh Nabi Muhammad saw. dan sekaligus musuh Allah Swt.

Kedua, di dalam teks *HS*, ditemukan empat konsep jihad, yaitu (1) jihad sebagai usaha melawan kafir *laknatullah*; (2) jihad *fisabilillah*, yaitu usaha yang mengorbankan harta dan nyawa di jalan Allah Swt.; (3) jihad sebagai usaha sungguh-sungguh untuk memperdalam aspek spiritual atau religius sehingga terjalin hubungan yang erat dengan Allah Swt.; dan (4) jihad sebagai usaha memerangi hawa nafsu yang ada dalam diri.

Ketiga, perlu redefinisi kembali tentang konsep jihad yang kini telah mengalami reduksi makna sehingga digunakan sebagai amunisi propaganda kaum fundamentalis-

me, radikalisme, dan terorisme. Akibatnya, kelompok-kelompok *Islamophobia* semakin larut dalam ketakutan yang dalam. Padahal, wajah Islam yang sesungguhnya adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Keempat, perlu dipahami kembali catatan sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang pernah menggunakan istilah jihad ketika memberikan seruan perang melawan kaum penjajah Belanda (kaum kafirin). Hal ini dikenal dengan Resolusi Jihad yang diumumkan pada 22 Oktober 1945. Hal tersebut dilakukan karena konteks situasi dan kondisi Indonesia pada saat itu sangat kritis di tengah gencarnya agresi militer penjajah dengan misi 3 G, yakni *Golden* (kekayaan), *Glory* (kejayaan atau kemenangan), dan *Gospel* (penyebaran agama). Akan tetapi, praktik jihad di masa sekarang adalah semua muslim berupaya untuk berkontribusi positif agar bisa lebih berguna bagi orang banyak dan kemaslahatan kehidupan serta agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1857. *Hikayat Samaun*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Baroroh-Baried, Siti, E. al. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Barthes, R. 2004. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Djamaris, E. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi, Bahasa dan Sastra* (Nomor 1, 1). Jakarta: Bahasa dan Sastra.
- Djamaris, E. 1990. *Bengali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kholid Syamhudi. (n.d.). Memahami Arti Jihad. Diambil 30 November 2019, dari <https://muslim.or.id/4041-memahami-arti-jihad.html>

- Munawir, A. W. 1997. *Al-Munawwir Dictionary Arabic-Indonesian Completely*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muzakki, A. 2007. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang: UIN Malang Press.
- Padeta, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sihab, A. 1998. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Jakarta: Mizan.
- Sobur, A. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susilowati, Endang. 2013. Nilai-Nilai Edukasi Dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Nutrilon Royal 3- Life Is An Adventure)., <http://Scholar.google.co.id>. Diakses Pada 01 April 2022.
- Wirajaya, A. Y. 2016. *Doctrine of Jihad in the Text Tuhfah ar-Raghibin as Alternative Discourse Deradicalisation in Indonesia* (Prosiding International Conference on Middle East and South East Asia (IcoMS)/ : Actualizing the Values of Humanism to Avoiding the Global Terrorism). Surakarta. Diambil dari https://scholar.google.co.id/citations?user=E7njQVwAAAAJ&hl=id#d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Did%26user%3DE7njQVwAAAAJ%26citation_for_view%3DE7njQVwAAAAJ%3AM3ejUd6NZC8C%26tzom%3D-420